

AKUN FUFUFABA DALAM VIDEO YOUTUBE ABRAHAM SAMAD *SPEAK UP* (ANALISIS WACANA KRITIS TEUN VAN DIJK)

Fufufafa Account in Abraham Samad SPEAK UP YouTube Video (Teun Van Dijk Critical Discourse Analysis)

Sueb dan Suprihatien

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: suebhadi_fbs@uwks.ac.id, titien.suprihatien_fbs@uwks.ac.id

Abstrak

Fenomena viralnya akun fufufafa yang ramai diperbincangkan publik telah menimbulkan beragam penafsiran di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana akun fufufafa dalam program *talkshow* Abraham Samad *SPEAK UP* di YouTube. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa video dari kanal YouTube Abraham Samad *SPEAK UP* yang membahas topik akun fufufafa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk, yang mencakup tiga dimensi utama analisis teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dimensi analisis teks, wacana dibangun melalui struktur makro (tema), superstruktur (skematik), dan struktur mikro yang mencakup unsur sintaksis, semantik, stilistik, dan retorik. Kemudian pada dimensi kognisi sosial, ditemukan skema-skema seperti skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa yang membentuk cara pandang narasumber terhadap isu. Sementara itu, pada analisis sosial, terlihat adanya relasi kuasa dan kendali akses terhadap informasi yang turut memengaruhi pembingkaiian wacana. Temuan ini memperlihatkan bagaimana media digital membentuk konstruksi makna melalui bahasa.

Kata-kata kunci: analisis sosial, analisis teks, kognisi sosial

Abstract

The viral phenomenon of the fufufafa account that has been discussed by the public has led to various interpretations in the digital space. This research aims to describe how the fufufafa account discourse in the Abraham Samad SPEAK UP talk show program on YouTube. This research uses a descriptive qualitative approach with data sources in the form of videos from the Abraham Samad SPEAK UP YouTube channel that discuss the topic of the fufufafa account. Data was collected through observation and documentation techniques, then analyzed using the critical discourse analysis approach of Teun A. Van Dijk's model, which includes three main dimensions of text analysis, social cognition, and social analysis. The results showed that in the text analysis dimension, the discourse is built through macro structure (theme), superstructure (schematic), and micro structure which includes syntactic, semantic, stylistic, and rhetorical elements. In the social cognition dimension, schemas such as person schema, self schema, role schema, and event schema are found that shape the speakers' perspective on issues. Meanwhile, in the social analysis, there are power relations and control over access to information that influence the framing of discourse. These findings show how digital media shapes the construction of meaning through language.

Keywords: social analysis, social cognition, textual analysis

Informasi Artikel

Naskah Diterima
10 Januari 2025

Naskah Direvisi akhir
7 Juni 2025

Naskah Disetujui
26 Juni 2025

Cara Mengutip

Sueb, dan Suprihatien. (2025). Akun Fufufafa dalam Video Youtube Abraham Samad *SPEAK UP* (Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk). *Aksara*. 37(1). 92—105. DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4780.92-105>

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses berbagi informasi, ide, dan emosi antara orang atau kelompok yang bisa dilakukan melalui banyak cara, secara langsung melalui percakapan dan presentasi, maupun secara tidak langsung lewat bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk membangun hubungan yang kuat, karena kemampuan ini dapat membantu dalam memahami sudut pandang orang lain dengan baik sehingga mengurangi terjadinya konflik (Ritonga, Dalimunthe, & Surip, 2022). Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi sangatlah penting, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga dalam mencapai kesuksesan di berbagai bidang.

Komponen penting dalam sebuah komunikasi adalah wacana. Wacana memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap berbagai isu (Saadillah, Haeniah, & Jumriah, 2020). Era digital saat ini, media massa dan media sosial telah menjadi medium utama dalam pembentukan wacana publik. Melalui pilihan kata, sudut pandang, dan penyajian informasi, media mampu membongkar realitas sosial sesuai dengan nilai dan ideologi tertentu (Partawan, 2023). Salah satu bentuk media yang populer saat ini adalah program *talkshow*, yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membentuk opini dan perspektif masyarakat.

YouTube sebagai *platform* berbagi video terbesar di dunia telah memperluas cakupan komunikasi publik. *Platform* ini tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga menjadi wadah edukasi dan diskusi (Suharyo, Rokhman, & Pristiwati, 2023). *Talkshow* Abraham Samad *SPEAK UP* adalah salah satu program di YouTube yang memanfaatkan medium untuk membahas isu-isu aktual dan kontroversial. Dipandu oleh Abraham Samad, mantan Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), *talkshow* ini menghadirkan pembahasan tajam dan argumentatif, terutama ketika melibatkan narasumber seperti Roy Suryo. Program ini menunjukkan bagaimana YouTube dapat digunakan untuk membongkar isu sosial dan politik yang sedang hangat dibicarakan publik (Hafizah, Rasyid, & Anwar, 2022).

Salah satu isu yang menjadi sorotan dalam program ini adalah dugaan keterkaitan akun fufufafa dengan Wakil Presiden Indonesia, Gibran Rakabuming Raka. Akun ini ramai diperbincangkan karena dianggap menyebarkan ujaran kebencian dan konten yang bernuansa SARA. Dua episode di kanal Abraham Samad *SPEAK UP* membahas topik ini secara mendalam dengan menghadirkan Roy Suryo sebagai narasumber. Pembahasan mencakup analisis linguistik, jejak digital, dan hubungan nomor telepon dengan identitas pemilik akun, serta isu yang lebih luas seperti judi *online* serta tanggapan masyarakat di media sosial. Media digital menjadi arena pertarungan makna, dengan ujaran kebencian, simbol SARA, dan konstruksi identitas *elite* politik diproduksi untuk membentuk opini publik (Silaswati, 2019).

Analisis wacana kritis digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji media dan tokoh publik menyusun narasi dan membentuk opini melalui bahasa. Teun A. Van Dijk (1997) mengungkapkan bahwa wacana memiliki tiga dimensi utama, yakni analisis teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Ketiga dimensi ini membantu mengungkap struktur kekuasaan tersembunyi dalam teks dan pembicaraan publik (Siregar & Ramadhan, 2020). Mempelihatkan cara pandang yang beragam dalam melihat suatu isu. Keberagaman perspektif dalam media sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang beragam (Adi, 2018).

Penelitian ini memperkuat dan melengkapi kajian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Widyastuti (2021) membedah relasi kuasa dalam wacana digital, serta menelusuri bagaimana media membongkar isu tertentu, seperti ujaran kebencian, politik identitas, atau pembentukan opini publik. Selain itu, penelitian oleh Prihartono & Suharyo (2022) mengungkap relasi kuasa, ideologi, dan dominasi bekerja dalam sebuah debat politik yang dikonsumsi publik melalui media digital. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap media digital dan dampaknya dalam pembentukan opini publik. Namun, kedua penelitian relevan tersebut tidak mengkaji *talkshow* sebagai medium komunikasi langsung yang bersifat dialogis dan interaktif. Pembentukan wacana

tidak hanya terjadi melalui penyampaian informasi, tetapi juga melalui dinamika interaksi antara narasumber, pewara, dan *audiens*.

Mempertimbangkan dinamika wacana yang berkembang dalam media digital, khususnya melalui *platform* YouTube, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana wacana akun fufufafa dalam program *talkshow* Abraham Samad *SPEAK UP* di YouTube. Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai praktik komunikasi digital dan memberikan kontribusi pada penguatan literasi media serta sikap kritis masyarakat dalam memberikan tanggapan narasi-narasi yang tersebar luas di ruang publik virtual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk terhadap tayangan *talkshow* Abraham Samad *SPEAK UP* di YouTube membahas fenomena akun fufufafa. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap paling sesuai untuk mengungkap makna tersembunyi di balik fenomena sosial yang beragam dan bersifat kontekstual (Adi, 2018). Sumber data pada penelitian ini berupa dua episode *talkshow* Abraham Samad *SPEAK UP* yang secara khusus membahas isu akun fufufafa dengan menghadirkan narasumber Roy Suryo. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi, menggunakan metode simak dan catat. Dilakukan dengan menonton tayangan secara berulang untuk mengidentifikasi wacana yang mengandung unsur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Selanjutnya, data ditandai, dicatat, dan diklasifikasikan untuk dianalisis. Instrumen yang digunakan mencakup gawai untuk mengakses dan memutar video, serta laptop untuk proses transkripsi dan pengolahan data. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dengan menyajikan hasil dalam bentuk naratif, guna menggambarkan bagaimana tayangan Abraham Samad *SPEAK UP* membentuk makna serta memengaruhi persepsi publik dalam hal diskursus media digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dan pembahasan data diperoleh dari dua episode video YouTube yang diunggah melalui kanal Abraham Samad *SPEAK UP* pada tanggal 24 November 2024. Video episode pertama berjudul “Roy Suryo Buka Bukti Baru Akun Fufufafa Milik Gibran” berdurasi 54 menit 43 detik, sedangkan video episode kedua berjudul “Roy Suryo Buka Bukti Baru Fufufafa Hingga Judi Online!!” berdurasi 49 menit 47 detik.

Analisis terhadap dua episode dilakukan dengan mengacu pada tiga dimensi dalam model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk (1997), yakni struktur teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Struktur teks mencakup tema utama, alur argumentasi, serta gaya bahasa yang digunakan narasumber. Ketiga dimensi tersebut diringkas dalam Tabel 1 untuk menunjukkan perbandingan elemen wacana pada masing-masing episode secara sistematis.

Tabel 1.
 Analisis Wacana Dua Episode *SPEAK UP* Berdasarkan Model Teun A. Van Dijk

Struktur Wacana	Elemen	Hasil Analisis	
		Episode 1	Episode 2
Struktur Makro	Tematik: Topik/Tema	Keterkaitan akun fufufafa dengan Gibran Rakabuming Raka	Dampak sosial ekonomi dari maraknya judi <i>online</i> terhadap masyarakat kecil
		Judul: “Roy Suryo Buka Bukti Baru Akun Fufufafa Milik Gibran”	Judul: “Roy Suryo Buka Bukti Baru Fufufafa hingga Judi Online!!” ⁶
Superstruktur	Skematik Skema	Lead: Isu keterkaitan akun fufufafa dengan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka	Lead: Dampak destruktif judi <i>online</i> menjadi sorotan
		Story: Memaparkan analisis jejak digital dan nomor ponsel yang terkait dengan akun fufufafa	Story: Pentingnya kebijakan yang berpihak pada kelompok rentan

Struktur Mikro	Sintaksis: Bentuk, Kalimat, Koherensi, Kata Ganti	Bentuk Kalimat: Aktif, pasif, deduktif, dan imperatif	Bentuk Kalimat: Aktif dan deduktif
		Koherensi: Narasi mengalir dari satu gagasan ke gagasan lain dengan hubungan sebab-akibat yang jelas	Koherensi: Runtutan waktu dan penjelasan teknis, memperkuat logika internal dan pemahaman <i>audiens</i>
		Kata Ganti: “Dia”, “nya”, “mereka” digunakan untuk merujuk pada pihak-pihak yang telah disebutkan sebelumnya secara implisit	Kata Ganti: “dia” secara konsisten untuk menjaga referensialitas antar kalimat narasi tanpa mengaburkan rujukan
Struktur Mikro	Semantik: Latar, Detil, Maksud, Praanggapan	Latar: Posisi strategis Gibran menjadikan isu akun fufufafa sangat relevan secara politik	Latar: Tanggung jawab publik untuk menanggapi tantangan secara terbuka
		Detil: Penyebutan elemen teknis seperti nama akun, ID, <i>email</i> , dan nomor telepon	Detil: Informasi teknis tentang penghapusan postingan oleh pemilik akun dan akses data server kaskus di Indonesia
		Maksud: Kebenaran yang didasarkan pada bukti valid, bukan fitnah, untuk kepentingan publik	Maksud: Mendukung pentingnya integritas pejabat publik
		Praanggapan: Identifikasi serta bahwa bukti digital dapat menggantikan pengakuan subjektif	Praanggapan: Sistem hukum akan berjalan jika ada pelaporan resmi
Kognisi Sosial	Skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa	Roy Suryo menggunakan data digital untuk mengidentifikasi (skema person), membangun citra (skema diri), menyampaikan kritik terhadap pejabat publik yang terlibat (skema peran), serta menarasikan kronologi temuan (skema peristiwa)	Roy Suryo sebagai pembela kebenaran (skema diri), pihak manipulatif yang menghapus jejak digital (skema person), menegaskan peran pejabat publik sebagai panutan etika (skema peran), dan paparan bukti teknis (skema peristiwa)
Analisis Sosial	Kekuasaan Akses	Kekuasaan melalui lambannya tanggapan aparat penegak hukum	Kekuasaan digunakan untuk mengontrol alur informasi, seperti dugaan penghapusan jejak digital oleh pihak berwenang

Analisis Teks

Teks dalam penelitian ini bersumber dari transkrip video yang telah ditetapkan sebagai data utama. Struktur wacana dibagi menjadi tiga komponen utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berfokus pada aspek tematik atau topik utama yang diangkat dalam wacana. Superstruktur berkaitan dengan skema atau kerangka penyusunan informasi dalam teks, seperti pembukaan, isi, dan penutup. Sementara itu, struktur mikro mencakup unsur-unsur kebahasaan yang lebih rinci, meliputi aspek semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Ketiga struktur ini saling melengkapi dalam mengungkap makna dan ideologi yang tersembunyi di balik teks (Setiaji & Fajriani, 2022).

Tematik

Program *talkshow* Abraham Samad *SPEAK UP* yang membahas isu akun fufufafa, tema pada episode pertama yang diangkat adalah ditemukannya bukti baru yang mengarah pada keterkaitan akun dengan Gibran Rakabuming Raka. Abraham Samad, sebagai pembawa acara, menyoroti keberhasilan Roy Suryo dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data-data yang memperkuat dugaan keterlibatan Gibran. Tema ini menunjukkan bahwa meskipun sorotan publik mulai mereda, isu fufufafa tetap menjadi topik yang relevan untuk dibahas secara kritis. Penekanan pada pentingnya transparansi dan pembuktian fakta dalam ranah publik menggaris bawahi urgensi untuk menjaga perhatian terhadap persoalan utama, sekaligus mencegah terjadinya pengalihan isu dan penyebaran informasi yang membingungkan masyarakat (Rovino & Arianti, 2021). Hal ini selaras bahwa mencerminkan kebutuhan akan sebuah integritas dalam pengelolaan isu politik yang menyangkut tokoh publik (Ar-Rasyid & Yuniati, 2020).

Sementara itu, dalam episode kedua, fokus perbincangan beralih pada dampak destruktif dari judi *online* terhadap masyarakat kecil. Tema dalam episode kedua ini menyoroti besarnya kerugian ekonomi yang timbul akibat maraknya praktik judi *online*, yang didominasi oleh transaksi-transaksi kecil namun masif. Isu judi *online* mencerminkan ketimpangan sosial yang mencolok, di mana rakyat kecil menjadi korban utama dari aktivitas ilegal yang belum tertangani secara optimal oleh pemerintah (Setiawan, Arwansyah, & Sumarlam, 2022). Lonjakan nilai transaksi yang mencapai angka fantastis menunjukkan lemahnya regulasi dan pengawasan negara terhadap fenomena ini (Todo & Budiarta, 2018). *Talkshow* ini tidak hanya menyajikan kritik terhadap lemahnya sistem pengendalian, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya perlindungan terhadap kelompok rentan dalam menghadapi dampak ekonomi dari praktik judi *online*.

Skematik

Skematik episode pertama Abraham Samad *SPEAK UP* yang berjudul “Roy Suryo Buka Bukti Baru Akun Fuufufafa Milik Gibran”, susunan pembahasan dimulai dari judul yang secara langsung mengisyaratkan tema utama penemuan bukti baru yang mengaitkan akun fufufafa dengan Gibran Rakabuming Raka. Judul ini mencerminkan fokus diskusi yang bersifat serius dan berorientasi pada pembuktian. *Lead* episode dibuka dengan pengantar oleh Abraham Samad yang memperkenalkan Roy Suryo sebagai narasumber ahli dalam bidang telematika, serta memperkenalkan topik utama seputar polemik akun fufufafa. Pengantar ini tidak hanya menetapkan konteks diskusi, tetapi juga membangun antisipasi *audiens* terhadap informasi teknis yang akan dibahas (Aryana et al., 2021). Selanjutnya, *story* dalam episode ini menguraikan secara detail proses investigasi digital yang dilakukan oleh Roy Suryo. Penjelasan mengenai analisis *email*, nomor telepon, gaya bahasa, serta pemetaan aktivitas daring digunakan untuk mendukung klaim bahwa Gibran terlibat dalam kepemilikan akun. Hal ini selaras bahwa penjabaran menggambarkan pendekatan ilmiah dalam pengolahan data digital dan menunjukkan bagaimana informasi tersebut berdampak pada persepsi publik terhadap figur politik nasional (Aulia et al., 2021).

Pada episode kedua yang berjudul “Roy Suryo Buka Bukti Baru Fufufafa hingga Judi *Online!!*” skematik pembahasan disusun untuk memperluas cakupan isu dari sekadar polemik akun ke ranah digital yang lebih beragam, yakni judi *online* dan manipulasi informasi. Judul tersebut secara eksplisit menyatukan dua isu besar, memberikan kesan bahwa pembahasan akan mencakup dimensi yang lebih luas. *Lead* episode ini dibuka dengan suasana hangat dan akrab, di mana Abraham Samad menyapa narasumber dengan candaan ringan sembari menyisipkan perihal awal mengenai isu fufufafa. Meskipun tampak santai, bagian ini secara efektif mengarahkan perhatian penonton kepada diskusi inti. Sementara itu, *story* episode kedua menguraikan penemuan baru mengenai strategi penghapusan jejak digital oleh pemilik akun, termasuk metode yang digunakan untuk menganalisis dan membuktikan adanya manipulasi data. Roy Suryo menjelaskan teknik digital forensik seperti perbandingan ukuran file digital yang tersimpan, yang mengindikasikan bahwa penghapusan dilakukan secara sistematis (Hariyanti & Yustitia, 2020). Memberikan kedalaman teknis dalam narasi dan memperkuat urgensi terhadap isu kejahatan digital. Hal ini selaras bahwa menunjukkan betapa pentingnya literasi digital dan pengawasan terhadap informasi daring dapat menjaga kepercayaan publik (Wahyuni & Ramly, 2021).

Sintaksis

Episode pertama menunjukkan kekayaan struktur mikro wacana melalui penggunaan variasi bentuk kalimat yang cukup beragam. Memanfaatkan kalimat aktif, pasif, deduktif, hingga imperatif sebagai strategi retorik dalam menyampaikan informasi. Variasi ini tidak hanya mencerminkan dinamika bahasa lisan, tetapi juga memperkuat daya persuasif argumen yang disampaikan (Calista & Nafiah, 2018). Salah satu penggunaan bentuk kalimat deduktif dapat diamati pada kutipan data (1) berikut.

Data (1)

“Ada suatu saat di mana si akun fufufafa ini kemudian malah pernah eh lupa *password* hm jadi dia lupa *password* nah lucunya dia tuh seperti salah posting mungkin dia maksudnya postingnya itu japri apa eh pribadi kepada apa entah kepada siapa gitu staffnya, tapi dia posting itu di publik” (BBAF/1/R/85–95).

Kutipan data (1) menunjukkan bahwa Roy Suryo menggunakan pola struktur deduktif dalam menyampaikan argumennya. Kalimat diawali dengan pernyataan umum mengenai kejadian lupa kata sandi yang dialami, kemudian diikuti oleh penjabaran rinci mengenai konsekuensi dari kejadian tersebut, yaitu tindakan salah unggah konten ke ruang publik yang semestinya bersifat pribadi. Penyampaian ini memperlihatkan alur berpikir dari umum ke khusus, yang menjadi ciri khas struktur deduktif. Meskipun tuturan tersebut bersifat lisan dan diselengi oleh pengisi jeda seperti “eh” serta “hm” Roy tetap menjaga kesinambungan makna antar bagian kalimat sehingga informasi tetap tersampaikan secara runtut. Selain itu, penggunaan kata evaluatif seperti “lucunya” memperkuat efek retorik yang ingin dicapai, yakni membingkai tindakan pelaku sebagai sesuatu yang keliru namun ironis. Hal ini selaras bahwa gaya penyampaian ini menunjukkan tidak hanya berupaya menjelaskan kronologi peristiwa, tetapi juga membentuk opini publik melalui penekanan emosional dan penilaian tersirat terhadap tindakan akun tersebut (Putri & Subadri, 2021).

Koherensi dalam episode pertama tampak kuat melalui penggunaan struktur naratif yang logis dan kronologis. Hubungan antar ide disampaikan secara bertahap dan runtut, menciptakan alur pembicaraan yang mudah diikuti. Contohnya terdapat dalam kutipan data (2) berikut.

Data (2)

“Misalnya mereka nemukan oh ini ada postingan eh ada akun namanya fufufafa di tahun 2014 gitu ya dia menghina Pak Prabowo dia menghina putranya ya” (BBAF/1/R/30–40).

Kutipan data (2) menunjukkan kesinambungan dimulai dengan tindakan penemuan “mereka nemukan” lalu dilanjutkan dengan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang ditemukan, yaitu sebuah akun bernama “fufufafa”. Penyampaian secara bertahap dari identifikasi objek, penempatan waktu, hingga isi unggahan memungkinkan *audiens* untuk mengikuti alur informasi secara runtut dan tidak terputus. Hal ini selaras bahwa bentuk koherensi tekstual yang baik, terdapat transisi antar segmen wacana terjadi secara halus dan mendukung pemahaman (Simanjuntak et al., 2025).

Penggunaan kata ganti dalam episode pertama, sebagai salah satu strategi koherensi yang menyederhanakan penyampaian tanpa perlu mengulang subjek yang sama secara eksplisit. Tampak penggunaan kata ganti seperti “mereka”, “dia”, dan “nya” yang merujuk pada entitas yang telah disebutkan sebelumnya secara implisit. Kata ganti “dia” merujuk pada akun “fufufafa”, sedangkan “nya” merujuk pada objek penghinaan, yakni putra dari Prabowo. Strategi ini membuat struktur kalimat menjadi lebih ringkas, namun tetap menjaga kesinambungan makna antar bagian wacana (Hendriati, Hayati, & Mulyani, 2024).

Memasuki episode kedua, pola naratif mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Jika pada episode pertama narasi lebih bersifat deskriptif dan berfokus pada kronologi penemuan, maka pada episode kedua narasi yang disampaikan oleh Roy Suryo tampak lebih argumentatif dengan dominasi struktur kalimat aktif dan deduktif. Salah satu contoh kalimat deduktif tampak dalam kutipan data (3) berikut.

Data (3)

“Tindakan jahatnya itu masih tetap jalan ke jadi dia sekarang itu menghapus kata-kata penting yang bisa mengkaitkan fufufafa itu dengan dia atau dengan keluarganya” (BBAF/2/R/70–75).

Kutipan kalimat pada data (3) ini diawali dengan gagasan umum mengenai keberlanjutan tindakan jahat, kemudian diikuti oleh penjabaran lebih rinci tentang tindakan spesifik, yakni

penghapusan kata-kata yang dapat menghubungkan pelaku dengan akun “fufufafa”. Struktur ini mencerminkan pola deduktif yang memperkuat daya persuasif argumen. Selain itu, koherensi dalam episode kedua diperkuat melalui integrasi penjelasan teknis dan historis yang mendukung narasi. Kesenambungan antara klaim dan penjelasan teknis menunjukkan ciri khas wacana argumentatif yang koheren (Setiawan, Prasetya, & Putra, 2022). Sebagai contoh, kutipan berikut menunjukkan kesinambungan ide pada data (4) berikut.

Data (4)

“Kaskus itu kan servernya di Indonesia sejak dibikin oleh Andre Darwis dan kawan-kawan di Amerika waktu itu waktu itu masih pakai domain.us kan pernah kemudian setelah kena virus brontok waktu itu kemudian dipindah servernya ke Indonesia” (BBAF/2/R/165–170).

Berdasarkan kutipan data (4) informasi awal mengenai lokasi server kaskus dan siapa pendirinya, kemudian dilanjutkan dengan latar belakang teknis berupa penggunaan domain dan insiden keamanan, yang akhirnya berisi alasan perpindahan server ke Indonesia. Rangkaian ide tersebut tersusun secara kronologis dan saling berkesinambungan sehingga menciptakan kohesi tematik yang kuat. Hal ini selaras bahwa kohesi tidak hanya terbentuk dari keterkaitan makna antar bagian, tetapi juga dari hubungan kausal yang logis antara peristiwa teknis dan keputusan strategis yang diambil (Ritonga, Dalimunthe, & Surip, 2022). Penggunaan kata ganti dalam episode kedua menunjukkan konsistensi referensial yang berperan penting dalam menjaga koherensi teks. Salah satu contohnya dapat dilihat dalam kutipan data (5) berikut.

Data (5)

“Jadi dia sekarang berlaku fura-fura tidak tahu afa-afa” (BBAF/2/R/115–120).

Berdasarkan kutipan data (5) Kata ganti “dia” merujuk pada pelaku yang telah diperkenalkan sebelumnya. Meskipun subjek tidak disebutkan kembali secara eksplisit, wacana sebelumnya memberikan petunjuk yang cukup bagi *audiens* untuk memahami siapa yang dimaksud. Hal ini mencerminkan prinsip referensialitas, yaitu keterkaitan antar unsur teks melalui penunjukan kembali. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata ganti secara tepat tidak hanya menyederhanakan struktur kalimat, tetapi juga mempertahankan keterhubungan antar bagian teks secara kohesif dan koheren (Saadillah, Haeniah, & Jumriah, 2020).

Semantik

Dua episode video YouTube Abraham Samad *SPEAK UP* memperlihatkan pemanfaatan unsur-unsur semantik seperti latar, detil, maksud, dan praanggapan secara strategis untuk membangun narasi yang meyakinkan *audiens*. Episode pertama menonjolkan posisi strategis Gibran sebagai pemimpin nasional, menjadikan isu fufufafa sebagai persoalan politik yang signifikan. Penekanan ini memberi bobot pada urgensi isu yang diangkat, mendorong *audiens* untuk melihat persoalan ini sebagai masalah kredibilitas publik, bukan sekadar kontroversi di media sosial (Awaliyah, Rifa, & Wahyuni, 2024).

Detil teknis diperkuat melalui penyebutan data seperti nama akun, prime ID, alamat *email*, hingga nomor telepon yang dikaitkan dengan Gibran. Roy Suryo juga menyinggung kesamaan pola bahasa antara akun anonim fufufafa dan akun resmi Gibran, yang diklaim memperkuat dugaan keterkaitan. Elemen-elemen ini membentuk argumen yang tampak berbasis data dan bukan asumsi, mempertegas kesan objektivitas (Utami et al., 2021). Roy Suryo menampilkan dirinya sebagai pihak yang memiliki informasi valid dan bertindak demi kepentingan publik. Menekankan bahwa bukti digital yang dimilikinya cukup untuk mengindikasikan keterlibatan, bahkan tanpa pengakuan langsung. Hal ini selaras bahwa strategi ini mencerminkan usaha membentuk opini publik bahwa pernyataannya bersandar pada fakta, bukan fitnah (Widyastuti, 2021). Praanggapan yang muncul mencakup keyakinan bahwa gaya penulisan digital bersifat khas dan dapat menjadi

alat identifikasi, serta bahwa bukti digital dapat menggantikan pengakuan subjektif dalam membuktikan kebenaran.

Episode kedua mengembangkan latar melalui penyebutan tantangan yang pernah dilontarkan kepada Roy untuk membuktikan klaimnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan Roy merupakan bagian dari tanggung jawab publik, bukan reaksi emosional. Detil teknis disampaikan melalui data jumlah unggahan yang telah dihapus oleh pemilik akun dan pemaparan mengenai lokasi server kaskus yang berada di Indonesia. Informasi ini digunakan untuk menegaskan bahwa penelusuran digital sebenarnya dapat dilakukan secara akurat bila ada dukungan dari otoritas (Supriyadi, 2021). Pada episode kedua ini menunjukkan konsistensinya dalam membela kebenaran melalui pendekatan ilmiah, disertai pesan moral bahwa pejabat publik seharusnya memiliki standar integritas yang tinggi. Kritik yang disampaikan diarahkan pada etika kepemimpinan, bukan sekadar isu teknis. Praanggapan dalam episode kedua ini antara lain bahwa sistem hukum hanya berjalan jika terdapat laporan resmi dari korban, serta sistem tersebut rentan terhadap manipulasi yang dapat mengorbankan pihak tertentu. Hal ini menjadi kritik terhadap kemungkinan ketidakadilan prosedural dalam sistem hukum yang ada (Rahmadani, 2019).

Stilistik

Dua episode video Abraham Samad *SPEAK UP* yang membahas kasus akun fufufafa menunjukkan bahwa dimensi stilistik memainkan peran penting dalam menyampaikan kritik sosial dan politik secara komunikatif dan menarik. Pada episode pertama, gaya bahasa analogis dimanfaatkan untuk menjelaskan struktur kekuasaan dengan cara yang mudah dipahami oleh publik. Hal ini terlihat dalam kutipan data (6) berikut.

Data (6)

“Apa jadinya kalau kita ibaratkan misalnya dia itu adalah selaku kernet ya atau selaku sopir cadangan kemudian kita menaiki bis besar yang disopiri oleh seseorang... gitu Pak Prabowo tiba-tiba Pak Prabowo lagi agak sakit gimana kan otomatis yang menggantikan selaku sopir kalau ibarat bis” (BBAF/1/R/300–305).

Analogi “sopir cadangan” dan “bis besar” menciptakan visualisasi yang memudahkan *audiens* memahami peran Wakil Presiden dalam sistem kenegaraan. Pilihan metafora tersebut menyederhanakan konsep, sekaligus memberikan nuansa santai dalam penyampaian isu serius. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan analogi tidak hanya bersifat dekoratif, tetapi juga strategis untuk memperkuat retorika narasi (Prasetyo, 2024). Sebaliknya, pada episode kedua menampilkan gaya bahasa yang lebih lugas dan sarkastik, mencerminkan intensitas kritik yang lebih tinggi terhadap sistem hukum. Salah satu contohnya tampak dalam kutipan data (7) berikut.

Data (7)

“Ia bilang sudah masuk penjara gitu mamam tuh 9 bulan gitu untung enggak 9 tahun” (BBAF/2/R/25–30).

Frasa “mamam tuh” menunjukkan nada ejekan yang secara eksplisit ditujukan kepada pelaku, sementara oposisi antara “9 bulan” dan “9 tahun” menciptakan efek ironi terhadap ketimpangan hukuman. Gaya sarkastik ini tidak hanya memperkuat posisi kritik Roy Suryo, tetapi juga membangun keterlibatan emosional *audiens* dalam menilai ketidakadilan hukum. Melalui pilihan kata yang ekspresif dan bernuansa humor tajam. Kedua kutipan data (6) serta (7) memperlihatkan bahwa strategi stilistik bukan sekadar unsur estetis dalam wacana, melainkan mampu memperjelas pesan sekaligus meningkatkan daya persuasi terhadap *audiens* (Yasmin, 2020).

Retoris

Beberapa elemen retorik yang diamati dalam episode pertama dan kedua meliputi grafis, metafora, dan ekspresi. Grafis berfungsi untuk memperkuat pesan melalui visualisasi data dan in-

formasi yang memperjelas argumen, ekspresi menambah kedalaman pesan dengan memperlihatkan emosi atau penekanan tertentu, dan metafora memudahkan *audiens* untuk menangkap maksud yang lebih abstrak agar mudah dipahami (Widyastuti, 2021).

Grafis

Grafis dalam episode pertama yang terdapat pada Gambar 1 dapat ditemukan pada *thumbnail* video yang menampilkan elemen visual yang menarik perhatian dan memberikan petunjuk awal tentang topik yang akan dibahas.



Gambar 1.

Thumbnail YouTube Episode 1

Elemen grafis dalam video episode pertama ini memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan secara persuasif dan provokatif. Pada episode pertama, kombinasi teks dan gambar dirancang untuk menarik perhatian *audiens* dengan cara yang tajam. Teks pada *thumbnail* menggunakan gaya bahasa yang tegas dan langsung, memuat tuduhan serius yang bertujuan membangun narasi kuat. Hal ini selaras bahwa pemilihan kata ini secara jelas mengarahkan persepsi pembaca kepada isu yang dibahas, sekaligus memicu rasa penasaran yang kuat terhadap apa yang akan diungkapkan (Iskandar, 2022).

Gambar yang ditampilkan memperkuat pesan teks dengan menampilkan wajah tokoh-tokoh yang terlibat, seperti Roy Suryo, Gibran, Kaesang, dan istrinya. Kehadiran Kaesang dan istrinya dalam grafis ini memberikan kesan bahwa isu yang diangkat tidak hanya melibatkan Gibran sebagai individu, tetapi juga keluarganya, memperluas dampak dari narasi tersebut. Sebagai figur publik, Kaesang dan istrinya menambah daya tarik emosional dan visual pada grafis, yang semakin menarik perhatian *audiens* terhadap konten yang disampaikan. Secara keseluruhan, elemen grafis ini berfungsi untuk memperkuat narasi dengan membingkai isu yang lebih besar dan lebih emosional sehingga memperbesar daya tarik *audiens* terhadap topik yang dibahas (Prihartono & Suharyo, 2022). Berikut gambar 2 yang menunjukkan *thumbnail* pada episode kedua.



Gambar 2.

Thumbnail YouTube Episode 2

Grafis pada *thumbnail* episode kedua menampilkan Roy Suryo sebagai ahli telematika yang memberikan analisis terkait isu “fufufafa” yang dikaitkan dengan perjudian *online*. Teks utama “Roy Suryo Buka Bukti Baru Fufufafa” menyiratkan bahwa ia mengungkapkan bukti baru berdasarkan analisis telematika, menunjukkan perannya sebagai seorang profesional yang

mengandalkan keahlian di bidangnya, bukan sebagai pihak yang terlibat langsung dalam kasus ini. Ekspresi wajah Roy Suryo yang meyakinkan memperkuat kesan bahwa ia berbicara sebagai seorang ahli yang berkompeten. Selain itu, latar belakang grafis yang menampilkan logo Kominfo dan tangkapan layar aktivitas akun “fufufafa” menegaskan bahwa isu ini berkaitan dengan dunia digital dan teknologi informasi, yang menjadi bidang keahlian Roy Suryo. Elemen-elemen visual ini secara keseluruhan mempertegas posisi Roy Suryo sebagai analis yang mengungkapkan temuan berdasarkan keahlian, bukan sebagai individu yang terlibat langsung dalam permasalahan (Abidah & Sutrisno, 2023).

Metafora

Metafora menjadi elemen retorik yang menonjol dalam kedua episode, digunakan untuk menggambarkan situasi atau perasaan secara lebih mendalam dan imajinatif. Metafora pada episode pertama “kayak drama Menunggu Godot saja” digunakan untuk menyatakan bahwa harapan agar Gibran mengakui keterlibatannya dalam kasus akun fufufafa terasa sia-sia dan tidak akan pernah terpenuhi. Perbandingan ini merujuk pada drama *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett, di mana tokoh-tokohnya terus menunggu sesuatu yang tidak kunjung datang. Metafora tersebut memperkuat nuansa ketidakpastian dan frustrasi, sekaligus mengkritik sikap Gibran yang dianggap enggan memberikan klarifikasi meski bukti telah dikemukakan (Ariadi & Jatmiko, 2023). Sementara dalam episode kedua, metafora “berburu di kebun binatang” digunakan untuk menggambarkan ketimpangan dalam kebijakan perpajakan. “Kebun binatang” diibaratkan sebagai ruang tertutup hewan-hewan tidak berdaya dan mudah ditangkap, menyimbolkan rakyat kecil yang telah patuh membayar pajak tetapi justru menjadi sasaran empuk bagi pemerintah. Sebaliknya, kelompok besar seperti perusahaan tambang digambarkan seolah berada di luar jangkauan pengawasan. Hal ini selaras bahwa metafora ini berfungsi sebagai kritik tajam terhadap ketidakadilan struktural, sekaligus menyoroti bagaimana kebijakan dianggap tidak berpihak kepada masyarakat umum (Putri & Subadri, 2021).

Ekspresi

Elemen retorik yang berperan penting dalam memperkuat makna dan emosi dari pesan yang disampaikan dalam sebuah wacana lisan, termasuk dalam media video. Melalui mimik wajah, gestur tubuh, dan intonasi suara, pembicara dapat menunjukkan sikap, emosi, dan intensitas terhadap topik yang dibahas (Calista & Nafiah, 2018). Ekspresi yang konsisten dan selaras dengan isi pembicaraan membantu *audiens* menangkap nuansa tertentu seperti keseriusan, kecaman, atau ironi yang mungkin tidak tersampaikan hanya melalui kata-kata. Elemen ini juga membangun kredibilitas, karena ekspresi yang meyakinkan cenderung meningkatkan kepercayaan *audiens* terhadap isi pesan. Ekspresi pada video episode pertama ini terdapat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3.

Ekspresi pada Video Episode 1

Ekspresi pada gambar 3 menggambarkan ekspresi ketika Roy Suryo dan Abraham Samad berbagi pemahaman yang sarat ironi terkait topik yang sedang dibahas. Tawa mereka mencerminkan kombinasi antara keakraban, sarkasme, dan tanggapan terhadap absurditas situasi yang mereka ulas. Gelak tawa ini dapat dimaknai sebagai bentuk pelepasan ketegangan sekaligus strategi retorik untuk meredakan atmosfer diskusi yang sensitif (Wahyuni & Ramly, 2021).

Keduanya tampak menyeimbangkan narasi kritis dengan sentuhan humor, yang memungkinkan topik serius tetap disampaikan secara komunikatif dan menarik bagi *audiens*. Ekspresi dalam episode kedua ini terlihat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4.
Ekspresi pada Video Episode 2

Ekspresi Roy Suryo saat menyampaikan frasa “fura-fura tidak tahu afa-afa” mencerminkan perpaduan antara humor, sindiran, dan rasa percaya diri. Tawa lebar yang disertai dengan gestur kepala mendongak ke belakang menunjukkan suasana yang santai sekaligus penuh keyakinan terhadap pernyataannya (Hariyanti & Yustitia, 2020). Gestur santai dan cara penyampaiannya membangun efek komedi yang efektif, memperkuat pesan secara retorik, sekaligus menarik perhatian *audiens* untuk terlibat secara emosional dan intelektual dalam memahami makna tersembunyi di balik sindiran tersebut.

Kognisi Sosial

Representasi sosial dalam wacana video Abraham Samad *SPEAK UP* dibentuk melalui interaksi antara individu dan kelompok yang saling memengaruhi dalam kerangka kognisi sosial. Kognisi sosial ini mencakup empat skema utama, yaitu skema *person*, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa (Todo & Budiarta, 2018). Skema *person* mencerminkan bagaimana Roy Suryo sebagai narasumber memanfaatkan data digital untuk menggambarkan karakteristik pemilik akun “fufufafa”. Roy Suryo menyoroti pola bahasa, pilihan diksi, dan aktivitas daring seperti frasa “mau bobok siang dulu” yang diasosiasikan sebagai ciri khas Gibran, guna membangun profil pemilik akun. Skema diri mengacu pada cara Roy Suryo membingkai dirinya sebagai figur yang mengungkap fakta secara ilmiah. Menggunakan istilah teknis seperti “AI” dan menekankan bahwa bukti yang disampaikan telah diverifikasi, guna membentuk citra sebagai sosok kredibel dan objektif.

Skema peran mencerminkan ekspektasi masyarakat terhadap moralitas pejabat publik. Dalam narasinya, Roy Suryo menyoroti bahwa keterlibatan akun “fufufafa” mencederai etika pejabat yang seharusnya menjunjung tinggi integritas. Sementara itu, skema peristiwa diwujudkan melalui konstruksi narasi yang berlandaskan bukti digital seperti nomor telepon dan *email*, serta praktik *doxing*. Elemen-elemen ini membentuk alur wacana yang menggambarkan bagaimana data dikumpulkan, ditafsirkan, dan disebarluaskan untuk membangun klaim (Partawan, 2023).

Analisis Sosial

Analisis intertekstual dan sosial menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu wacana dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuasaan serta akses terhadap informasi. Wacana tidak pernah netral karena selalu berada dalam pengaruh praktik kekuasaan yang mampu membentuk narasi dominan di ruang publik (Iskandar, 2022). Hal ini tampak dalam episode “Roy Suryo Buka Bukti Baru Akun fufufafa Milik Gibran” terlihat bagaimana institusi seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) diduga menggunakan otoritasnya untuk membela pihak tertentu secara tidak transparan. Hal tersebut tercermin dalam kutipan data (8) berikut.

Data (8)

“Kementerian Komunikasi dan Informatika Budi Arie sudah berani bilang kalau itu bukan dia tapi ketika ditanya teman-teman haran kan lucunya dia bilang enggak tahu siapa tapi bukan dia” (AS/BBAF/1/R/210-220).

Pernyataan pada data (8) menunjukkan konsistensi yang membatasi diskusi publik, menciptakan ketimpangan informasi, serta menimbulkan kecurigaan terhadap adanya upaya perlindungan terhadap tokoh tertentu. Selain itu, akses terhadap informasi menjadi aspek krusial dalam memengaruhi arah wacana (Prihartono & Suharyo, 2022). Ketika publik memiliki akses terhadap data teknis. Hal ini tampak dalam kutipan data (9) berikut.

Data (9)

“Kaskus itu kan servernya di Indonesia sejak dibikin oleh Andre Darwis dan kawan-kawan di Amerika waktu itu waktu itu masih pakai domain.us kan pernah kemudian setelah kena virus brontok waktu itu kemudian dipindah servernya ke Indonesia oke sekarang ada di Indonesia atau sudah semenjak belasan tahun ada di jadi kan sebenarnya mudah banget kan untuk melakukan *tracing* terhadap itu tinggal ambil saja *Lock* dari servernya Kaskus di Indonesia lagi pemiliknya juga di Indonesia lagi. Nah itu kan sudah jelas Siapa yang pernah login di situ dan siapa yang pernah login kan sebenarnya sudah dibuka juga oleh para netizen” (AS/BBAF/2/R/65-75).

Pernyataan pada data (9) menunjukkan bahwa akses terhadap server digital seperti kaskus memungkinkan pelacakan aktivitas daring sehingga publik memperoleh bukti yang memperkuat dugaan terhadap keterlibatan tokoh tertentu. Praktik kekuasaan dalam hal ini tampak melalui peran otoritas yang cenderung pasif atau selektif dalam menanggapi isu, menciptakan kesenjangan antara informasi yang tersedia dan kebenaran yang diharapkan publik. Sementara itu, informasi teknis seperti nomor telepon dan *email* yang beredar turut memperkuat klaim publik dan membentuk opini.

SIMPULAN

Wacana akun fufufafa dalam program Abraham Samad *SPEAK UP* di YouTube membentuk konstruksi makna yang tidak lepas dari interaksi antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial politik. Pendekatan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk mengungkap bahwa bahasa dalam tayangan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana ideologi dan legitimasi narasi tertentu kepada publik. Temuan ini menegaskan bahwa media digital, melalui format *talkshow*, berperan aktif dalam membentuk opini masyarakat terhadap isu-isu sensitif, terutama ketika melibatkan tokoh politik. Pemahaman kritis terhadap wacana menjadi penting dalam membangun kesadaran publik yang lebih reflektif terhadap pengaruh kekuasaan dalam produksi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. N., & Sutrisno, A. (2023). The Jakarta Post’s Portrayal of the Police’s Perspective on the Murder Case by FS: A Critical Discourse Analysis. *Deskripsi Bahasa*, 6(2), 122–138. <https://doi.org/10.22146/db.v6i2.6616>
- Adi, Y. K. (2018). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Tindakan Represif Aparat terhadap Warga Penolak Pembangunan Nyia di Koran Kr dan Harjo. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 17–33. <https://doi.org/10.21831/lektur.v1i1.14588>
- Ar-Rasyid, A. I., & Yuniati, U. (2020). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Media Online (Studi Pada Detik.News Tentang Psbb Jabar Dihentikan, Ridwan Kamil: 100 Persen Daerah Siap Akb). *Jurnal Rasi*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.52496/rasi.v2i2.61>
- Ariadi, B., & Jatmiko, H. T. P. (2023). Critical Discourse Analysis of Michel Foucault’s Model in Java Pos Newspapers : Komnas HAM Investigates the Wadas Village Inciden. *Journal of Language Teaching Linguistics and Literature*, 1(1), 8–14.
- Aryana, S., Burhanudin, M., Ahmadi, Y., Santoso, B. W. J., & Rustono. (2021). Analisis Wacana

- Kritis terhadap Berita Serangan Bom Afghanistan republika.ac.id. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 370–383. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4142>
- Aulia, H., Azyadi, N. A., Darmayanti, N., Heryadi, T., & Saptarini, T. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Liputan BBC News Berjudul Dilema Ibu Kota Baru. *Balai Bahasa Kalimantan*, 15(1), 82–103. <https://doi.org/10.26499/tt.v15i1.3547>
- Awaliyah, N. K., Rafa, I. H., & Wahyuni, I. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam Video “Debat Publik Ke Dua Pasangan Calon Walikota dan Wakil Walikota Samarinda”. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8(12), 107–114.
- Calista, A. R., & Nafiah, R. (2018). Critical Discourse Analysis: Exclusion and Inclusion on CNN Indonesia Online News of Agression on Ahmadiyah. *Jurnal Lorong*, 7(1), 147–154. <https://doi.org/10.1234/lorong.v7i1.231>
- Dijk, T. A. Van. (1997). *Discourse as social interaction: Discourse studies: A multidisciplinary introduction*. Sage Publications.
- Hafizah, Rasyid, Y., & Anwar, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk pada Berita Online Kasus Perundangan dan Pelecehan Seksual di KPI. *Diglosia*, 6(1), 31–44. <http://dx.doi.org/10.31949/diglosia.v6i1.3328>
- Hariyanti, N., & Yustitia, S. (2020). Bahasa dan Ekspresi Politik (Studi Critical Discourse Analysis terhadap Akun Instagram Satir @Nurhadi_Aldo). *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)*, 8(1), 154–172. <https://doi.org/10.24269/ars.v8i1.2267>
- Hendriati, L., Hayati, S., & Mulyani, Y. S. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk di Berita Online *Tempo* dan *Kompas* Tentang Kasus Pencabulan di Panti Asuhan Darussalam An’nur Tangerang. *Jurnal Pendidikan Universal*, 1(4), 599–608.
- Iskandar, A. (2022). Penggunaan Bahasa dalam Wacana Publik: Tinjauan Kritis. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(2), 89–102.
- Partawan, I. K. S. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Berita Daring Bali Post dengan Tajuk “Ulah WNA di Bali Makin Aneh, Ugal-Ugalan di Jalan Hingga Protes Kokok Ayam.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3928–3936. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23192>
- Prasetyo. (2024). Representasi Gender dalam Wacana Media: sebuah Pendekatan Kritis. *Jurnal Studi Gender*, 10(1), 67–82.
- Prihartono, R., & Suharyo. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk dalam “#Debat Keren Papua-Budiman Sudjatmiko vs Dandhy Laksono” (Kajian Analisis Wacana Kritis). *Jurnal Wicara*, 1(2), 90–96.
- Putri, A. A., & Subadri, I. H. (2021). Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen Kasus Baku Tembak Anggota Laskar FPI. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 12–21. <https://doi.org/10.32585/klitika.v3i2.1144>
- Rahmadani. (2019). Peran *Host* dalam *Talkshow* Televisi: Studi Kasus Program. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 45–60.
- Ritonga, S., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Teks Berita Detik.Com dan Kompas.Com Tentang Padatnya Arus Mudik Idul Fitri 1443 H Tahun 2022. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2), 150–162. <https://doi.org/10.24114/ajs.v11i2.37160>
- Rovino, D., & Arianti, T. (2021). Critical Discourse Analysis on Linguistic Ideology Used on Billboards in Jakarta. *Journal of English Language and Culture*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.30813/jelc.v12i1.2890>
- Saadillah, A., Haeniah, N., & Jumriah. (2020). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen *Tukang Dongeng* Karya Ken Hanggara. *Jurnal Lingue*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.33477/lingue.v2i2.1829>
- Setiaji, A. B., & Fajriani, F. (2022). Analisis Wacana Kritis :Pemberitaan Konflik Rohingya di Media Komunikasi. *Jurnal Lingue*, 4(1), 51–66. <https://doi.org/10.33477/lingue.v4i1.3258>

- Setiawan, F., Prasetya, A. D. A., & Putra, R. S. (2022). Analisis wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Pemberitaan Kasus Pencabulan Santri oleh Anak Kiai Jombang dalam media online. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa Sastra dan Pengajarannya*, 8(2), 224–237. <https://doi.org/10.22219/kembara.v8i2.21772>
- Setiawan, K. E. P., Arwansyah, Y. B., & Sumarlam. (2022). Analisis Wacana Kritis Berita Daerah Ngawi dalam Media Daring radarmadiun.co.id Edisi Oktober 2021. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 92–99. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.56189>
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Simanjuntak, C., Malau, A., Azasya, R., & Simanungkalit, N. F. (2025). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terhadap Isu “Indonesia Gelap” dalam Pemberitaan Narasi Tempo. *Jurnal Bastra*, 10(2), 643–657. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i2.1303>
- Siregar, P. H. A., & Ramadhan, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk terhadap Puisi “Kembalikan Indonesia Padaku” Karya Taufik Ismail. *Jurnal Lingua*, 16(1), 83–93.
- Suharyo, Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Analisis Wacana Kritis Model Foucault: Upaya Menggugah Daya Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Teknik Menulis Karangan Ilmiah. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(4), 625–636. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.4.625-636>
- Supriyadi. (2021). Analisis Wacana Kritis dalam Media: Studi Kasus Pemberitaan Isu Sosial di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(2), 123–139.
- Todo, M. F. L., & Budiarta, I. W. (2018). Critical Discourse Analysis on Kompas Daily Newspaper Report on Profiteering Through the Names of President Jokowi and Vice President Jusuf Kalla. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 4(1), 26–37. <https://doi.org/10.22225/jr.4.1.162.26-37>
- Utami, S. P. T., Syam, S., Muharudin, E., Juidah, I., & Sumarlam. (2021). Analisis Wacana Kritis Program Mata Najwa “Mereka-reka Cipta Kerja” di Trans 7: Perspektif Teun A. Van Dijk. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.15294/jpbsi.v10i1.43909>
- Wahyuni, & Ramly, A. H. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Berita Pemilihan Walikota Makassar sebagai Bentuk Pendidikan Politik dan Perannya dalam Pembelajaran Membaca Kritis bagi Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(4), 1014–1027. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.4108>
- Widyastuti. (2021). Dinamika Wacana Sosial di Media Digital: Analisis Kritis. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 16(1), 23–37.
- Yasmin, P. (2020). Analisis Wacana Kritis Berita “Tentang Sosial Distance, Cara Pemerintah Cegah Penyebaran Virus Corona” di Detik.com. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 131–152.